

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan aspek fundamental yang membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat. Dalam konteks kehidupan manusia, budaya tidak hanya menjadi kerangka acuan dalam berperilaku, tetapi juga menjadi sumber nilai yang memberikan makna pada setiap aspek kehidupan. Budaya mencakup sistem kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Koentjaraningrat,1971) Melalui budaya, masyarakat membangun pemahaman kolektif tentang dunia dan mewariskan kebijaksanaan antargenerasi. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya mewujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi material dan non-material.

Masyarakat Indonesia seringkali berpandangan bahwa pulau Papua masih dikaitkan dengan primitif atau ketertinggalan zaman dalam artian masih belum ada sentuhan modernisasi yang terdapat di pulau tersebut (Pekei,2011). contohnya adalah pertanyaan yang sangat mendasar yakni apakah di pulau Papua masih tinggal di dalam hutan, apakah di sana ada mall atau tempat pembelanjaan atau pun disana masih menggunakan rumput sebagai pengganti pakaian dan masih banyak lagi pertanyaan yang menagarah ke suatu kemajuan di sana padahal sebenarnya di pulau Papua sendiri sudah banyak sekali perkembangan dan kemajuan yang di realisasikan di pulau ini salah satu wilayah yang mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat adalah kota Sorong .

Kota Sorong adalah salah satu kota terbesar kedua di pulau Papua setelah kota Jayapura dan juga kota Sorong adalah salah satu gerbang utama atau pintu masuk menuju daerah-daerah yang terdapat di pulau Papua. Kota Sorong berasal dari kata soren yang dimana dalam Bahasa biak numfor dairtikan sebagai laut yang dalam dan bergelombang. Awalnya kota ini adalah salah satu kabupaten yang berada di dalam Kawasan irian jaya barat namun seiring berkembannya waktu kabupaten Sorong berubah menjadi kota administratif Sorong kemudian berkembang lagi menjadi daerah otonom kota Sorong. (Warsilah,2020)

Kehadiran kelompok-kelompok ini membawa pengaruh budaya yang beragam, menciptakan interaksi sosial yang kompleks di dalam masyarakat. Hal ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kuliner, seni, hingga adat istiadat yang saling mempengaruhi. Kota Sorong juga mengalami urbanisasi yang pesat, yang mengakibatkan perubahan demografis dan sosial. Pertumbuhan ekonomi, terutama di sektor industri dan perikanan, menarik banyak orang untuk datang mencari peluang kerja. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam struktur sosial, di mana nilai-nilai tradisional mulai bercampur dengan modernitas.(Marit,2016) Di tengah keragaman ini, masyarakat Sorong menunjukkan kemampuan beradaptasi dan toleransi yang tinggi. Berbagai kegiatan sosial dan budaya sering diadakan, memperkuat rasa kebersamaan di antara kelompok-kelompok

yang berbeda. Meskipun ada tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi, masyarakat Sorong tetap berusaha menjaga warisan budaya mereka sambil terbuka terhadap pengaruh baru. Secara keseluruhan, komposisi sosial di Kota Sorong mencerminkan dinamika yang kaya antara tradisi dan perubahan, di mana berbagai elemen budaya berinteraksi untuk membentuk identitas unik masyarakat setempat.

Salah satu kebudayaan yang menarik untuk diteliti adalah Noken dimana Noken ini adalah suatu benda yang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda dari masing-masing perspektif masyarakat Papua. Masyarakat setempat menggunakan Noken dengan fungsi yang berbeda mulai dari Noken menjadi alat untuk mencari mata pencaharian contohnya mengisi Noken dengan hewan ternak dan juga tumbuh-tumbuhan pangan, adapun yang menggunakan Noken sebagai pengganti tas sekolah untuk menempuh Pendidikan. (Warami,2014) Menariknya masyarakat setempat menganggap Noken sebagai simbol kasih sayang terhadap anaknya maksudnya, adalah dengan menggendong anaknya dengan Noken dalam keadaan tidur sehingga hal ini yang membuat saya ingin tau seperti apa implementasi Noken terhadap masyarakat Papua. Noken merepresentasikan identitas sosial perempuan Papua. Kepemilikan dan kemampuan membuat Noken menjadi penanda status sosial yang menentukan kedudukan seorang perempuan dalam hierarki masyarakat adat. Seorang mama Papua yang mahir membuat Noken mendapat pengakuan sosial lebih tinggi dalam komunitasnya. (Wanggai,2020)

Noken sendiri adalah suatu kebudayaan yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu situs warisan kebudayaan di dunia sehingga pamor Noken sendiri menjadi lebih dikenal sebagai suatu alat busana yang dapat disandingkan dengan pakaian apapun adapun Noken menjadi salah satu incaran oleh-oleh yang menjadi ciri khas dari Papua. Noken sendiri terbuat dari rumput yang dikeringkan menjadi suatu tali atau bisa juga terbuat dari benang yang tebal dan dirajut dengan sedemikian rupa, umumnya Noken sendiri dibuat oleh mace Papua atau disebut dengan perempuan Papua, yang membedakan Noken dengan tas lainnya adalah terletak pada motif-motif atau corak yang sesuai dengan pemaknaan dari masing-masing daerah atau suku di Papua sehingga terdapat banyak jenis Noken yang akan kita ketahui.

Penggunaan Noken di Papua dapat ditelusuri kembali ke zaman prasejarah, ketika masyarakat Papua mulai mengembangkan teknik anyaman dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan mereka, seperti kulit kayu dan serat alami. Noken awalnya digunakan oleh masyarakat Papua untuk membawa barang-barang sehari-hari, seperti hasil pertanian, alat-alat rumah tangga, dan bahkan anak-anak.(Pigae,2017) Bentuknya yang fleksibel dan kuat membuatnya sangat praktis untuk digunakan, terutama di medan yang berat dan sulit dijangkau di wilayah Papua yang berbukit dan ber hutan lebat. Seiring berjalannya waktu, Noken berkembang tidak hanya sebagai alat fungsional, tetapi juga sebagai bagian integral dari berbagai upacara adat dan tradisi. Dalam banyak

kebudayaan Papua, Noken sering digunakan dalam konteks ritual, seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara kematian.

Noken Juga menjadi simbol yang melambangkan hubungan sosial dan budaya, di mana pemberian dan penerimaan Noken sering kali menjadi bagian dari prosesi yang lebih besar, menandakan ikatan antara individu dan komunitas. Noken juga mencerminkan keterampilan dan kreativitas masyarakat Papua. Setiap daerah di Papua memiliki gaya dan pola anyaman yang berbeda, yang mencerminkan identitas suku dan budaya masing-masing.(Pekei,2011) Proses pembuatan Noken melibatkan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, di mana kaum perempuan sering kali berperan penting dalam anyaman ini. Keterampilan ini bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi seni yang mendalam, yang menciptakan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Noken memiliki makna yang jauh lebih dalam dari fungsi praktisnya sebagai wadah atau tas. Bagi masyarakat Papua, Noken merepresentasikan kehidupan, kesuburan, dan pengasuhan. Proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan kesabaran mencerminkan nilai-nilai kerja keras dan ketekunan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Setiap motif dan teknik penganyaman Noken menyimpan cerita dan makna tersendiri, menjadikannya medium untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks sosial, Noken menjadi simbol ikatan komunal dan reciprocity dalam masyarakat Papua. (Pekei,2011) Penggunaannya dalam berbagai ritual dan upacara adat menegaskan posisinya yang sentral dalam kehidupan kultural. Noken juga menjadi penanda identitas dan status sosial, di mana kemampuan membuat Noken yang indah dan berkualitas memberikan kehormatan tersendiri bagi pembuatnya, terutama kaum perempuan.

Keberadaan Noken sebagai simbol budaya Papua semakin penting di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Noken menjadi pengingat akan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di saat yang sama, adaptasi Noken dalam konteks kontemporer menunjukkan dinamisme budaya Papua yang mampu bertahan dan berkembang tanpa kehilangan esensinya. (Warsilah,2020) Dalam perkembangan terkini, Noken tidak hanya menjadi simbol budaya tetapi juga potensi ekonomi kreatif yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat. Pengembangan Noken sebagai produk ekonomi kreatif dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keaslian prosesnya. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen budaya dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan makna kulturalnya. (Pigae,2017) Memahami signifikansi budaya dan simbol-simbolnya seperti Noken menjadi kunci dalam mengembangkan pendekatan pembangunan yang lebih sensitif dan berkelanjutan. Penghargaan terhadap elemen budaya tidak hanya penting untuk preservasi warisan, tetapi juga untuk memastikan bahwa modernisasi tidak menghapus identitas dan nilai-nilai yang telah membentuk masyarakat selama generasi.

Noken berkontribusi dalam pembentukan identitas masyarakat Papua melalui beberapa cara. Noken digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual, yang menjadikannya bagian integral dari kehidupan spiritual dan kultural. Dalam konteks ini, Noken bukan hanya sebuah objek, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Misalnya, dalam upacara pernikahan atau acara keagamaan, Noken sering digunakan sebagai simbol pemberian dan penerimaan, menegaskan ikatan sosial yang ada di antara anggota masyarakat. (Pekei, 2011) Noken juga berfungsi sebagai penghubung antar generasi. Proses pembuatan Noken melibatkan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga mengandung nilai pendidikan dan pelestarian budaya. Ketika anak-anak belajar cara membuat dan menggunakan Noken, mereka tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga memahami pentingnya budaya dan tradisi mereka. Dengan demikian, Noken berperan sebagai alat yang memperkuat kesadaran kolektif akan identitas budaya masyarakat Papua.

Di kota Sorong sendiri Noken banyak di gunakan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi pemaknaan dan penggunaan dari cara sudut pandang mereka berbeda-beda tentang Noken ini sendiri sehingga peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat Indonesia bahwa ada kebudayaan dari Papua khususnya Noken ini yang bisa menjadi salah satu ikon unik di negara Indonesia ini. Kajian empiris menunjukkan bahwa Noken merupakan produk budaya dengan kompleksitas tinggi dalam proses pembuatan dan penggunaannya. Menurut (Manufandu, 2020) Noken tidak hanya merefleksikan keterampilan teknis pembuatnya, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan tradisional yang telah diwariskan selama ratusan generasi di tanah Papua. Setiap tahapan pembuatannya mengandung nilai filosofis dan praktikal yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Papua. Selanjutnya, dalam konteks modern, Noken telah diakui secara luas sebagai simbol identitas Papua, tidak hanya di dalam wilayah Papua sendiri tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Pengakuan ini terlihat dalam berbagai pameran seni dan budaya, di mana Noken sering ditampilkan sebagai representasi dari keunikan budaya Papua. Dengan demikian, Noken tidak hanya menjadi simbol lokal, tetapi juga menjadi bagian dari narasi budaya yang lebih besar, memberikan masyarakat Papua kesempatan untuk mengekspresikan identitas mereka di panggung yang lebih luas.

Dalam aspek material dan pembuatan, (Pekei, 2021) menjelaskan bahwa proses pembuatan Noken dimulai dari pemilihan bahan baku yang sangat selektif. Masyarakat Papua memiliki pengetahuan mendalam tentang jenis-jenis tumbuhan yang dapat dijadikan bahan Noken, waktu yang tepat untuk memanen, dan teknik pengolahan yang menjamin kualitas dan ketahanan produk. Bahan-bahan utama seperti serat kulit kayu, daun pandan hutan, dan serat anggrek hutan harus melalui proses pengolahan yang memakan waktu berminggu-minggu sebelum siap dianyam atau dirajut. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menganggap Perlu beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dan relevan dengan tema yang peneliti angkat yaitu tentang Eksistensi Noken dalam kehidupan

yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Erina Elas yang berjudul, “keunikan acara adat bakar batu dan Noken sebagai daya tarik wisata budaya masyarakat di Papua”. Di dalam artikel penelitian ini menjelaskan bagaimana suatu Noken dapat menjadikan suatu nilai budaya sebagai daya tarik wisata. Mulai dari keunikan yang terdapat di dalam Noken ini dan bagaimana masyarakat memandang suatu Noken sehingga Noken sendiri memiliki makna filosofis sendiri di masing-masing daerah khususnya pulau Papua. Noken ini adalah hanya orang Papua saja yang boleh membuat Noken. Membuat Noken sendiri dahulu bisa melambangkan kedewasaan si perempuan itu. Karena jika perempuan Papua belum bisa membuat Noken dia tidak bisa dianggap dewasa dan itu merupakan syarat untuk menikah. Dahulu Noken dibuat karena suku Papua membutuhkan sesuatu yang dapat memindahkan barang ke tempat yang lain. Tapi sekarang para wanita di Papua sudah jarang yang bisa membuat Noken padahal itu adalah warisan budaya yang menarik. (Elas, 2019)

*Kedua*, penelitian kedua ini ditulis dan disusun oleh Nurul Istiqomah DKK (2019) dengan judul “Eksistensi Noken dalam modernisasi pada masyarakat Papua”. Dalam penelitian ini peneliti mencari jawaban untuk penggunaan suatu Noken di dalam kesehariannya khususnya pada masyarakat kota Sorong apakah Noken masih menjadi tren yang digunakan oleh masyarakat Sorong dalam kegiatan sehariannya atau sudah di gantikan dengan perkembangan teknologi yang sekarang sudah ada sehingga bahan bacaan ini dapat menjadi bahan acuan saya sebagai peneliti untuk mengembangkan penelitian saya tentang Noken. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh modernisasi tidak meredupkan eksistensi Noken sebagai salah satu kearifan lokal Papua, baik itu dari kalangan masyarakat lokal maupun pendatang. Noken tetap punya tempat dihati peminatnya. Hal ini ditandai dengan bertambahnya penggemar Noken dari waktu ke waktu

*Ketiga*, penelitian selanjutnya ditulis oleh Arie Januar (2017) yang berjudul, “Fungsi, makna, eksistensi Noken sebagai simbol identitas orang Papua”. Dalam artikel yang ditulis oleh arie januar ini lebih menjelaskan bahwa Noken adalah suatu pemaknaan simbol dari orang Papua jadi dimana ada pembahasan Noken pasti akan selalu berhubungan satu sama lain dengan orang Papua karena Noken sendiri dianggap sebagai suatu identitas yang melekat dengan diri mereka sehingga Noken dipercayai sebagai simbol kehidupan mereka dan mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan mereka baik dari segi status sosial, sumber kehidupan, pendidikan, perdamaian sampai dengan kasih sayang. Maka dari itu Noken dapat dikatakan sebagai warisan budaya yang di miliki oleh masyarakat Papua.

Penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Noken tidak hanya dipahami sebagai kerajinan tradisional semata, namun juga kerajinan yang bernilai tinggi bagii masyarakat papua. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, nilai fungsi Noken semakin memudar, karena bahan baku yang digunakan semakin beragam. Selain bahan baku jumlah

pengrajin Noken sudah semakin berkurang, sebab proses pewarisan kemahiran dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan maksimal, sehingga kerajinan Noken terancam punah. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai transformasi pemaknaan Noken dalam konteks perkotaan modern di Kota Sorong. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada wilayah-wilayah tradisional Papua, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji dinamika Noken dalam setting urban yang lebih kompleks dan multikultural.

Penelitian ini mengungkap fenomena unik bagaimana masyarakat Papua di Kota Sorong memaknai ulang Noken sebagai identitas kultural mereka di tengah arus modernisasi. Kota Sorong, sebagai salah satu pusat urban di Papua Barat, menawarkan konteks yang berbeda dalam memahami bagaimana simbol budaya tradisional seperti Noken bertransformasi dan beradaptasi dengan kehidupan modern tanpa kehilangan esensi kulturalnya. Aspek kebaruan lainnya terletak pada pendekatan metodologis yang menggunakan tafsir budaya dalam menganalisis Noken sebagai artefak budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Papua urban menegosiasikan identitas tradisional mereka dengan realitas kehidupan kota. Penelitian ini tidak hanya melihat Noken sebagai produk budaya material, tetapi juga sebagai medium yang aktif dalam pembentukan identitas kontemporer masyarakat Papua di Kota Sorong.

Kebaruan substantif penelitian ini juga terletak pada eksplorasinya terhadap peran Noken dalam ekonomi kreatif urban. Bagaimana Noken bertransformasi dari sekadar artefak budaya menjadi komoditas ekonomi kreatif tanpa kehilangan nilai-nilai kulturalnya merupakan aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini mengungkap dinamika tersebut secara komprehensif, memberikan pemahaman baru tentang adaptabilitas budaya material dalam konteks ekonomi modern. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya material dalam konteks urban Papua, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan dan transformasi identitas kultural kontemporer. Kebaruan-kebaruan yang dihadirkan membuka ruang-ruang baru dalam kajian antropologi budaya, khususnya dalam konteks modernisasi dan urbanisasi di Papua

## 1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis Noken ?
2. Bagaimana proses pembuatan Noken ?

3. Bagaimana pergeseran Makna dan Fungsi Penggunaan Noken bagi orang asli Papua.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui jenis Noken
2. Untuk Mengetahui Bagaimana proses pembuatan Noken
3. Untuk mengetahui Pergeseran Makna dan Fungsi Penggunaan Noken bagii Orang Asli Papua

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti sendiri untuk lebih menghargai setiap pendapat dan pemikiran dari masyarakat lain tentang suatu prespektif salah satunya tentang kebudayaan Dapat menambah ilmu khususnya bagi peneliti sendiri tentang teori dan praktek dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan umumnya untuk pemerintah dan khususnya untuk seluruh masyarakat Papua dalam memahami dan menghargai serta tidak memandang sebelah mata suatu kebudayaan khususnya Noken .

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, juga dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya di Kota Sorong. Dengan menonjolkan Noken sebagai bagian dari identitas masyarakat Papua, para pelaku pariwisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih otentik bagi wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi lokal. Kegiatan seperti pameran, workshop, atau festival yang menampilkan Noken dan proses pembuatannya dapat menarik perhatian pengunjung dan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk menunjukkan keterampilan dan kreativitas mereka.

### 1.5 Tinjauan Konseptual

#### 1.5.1 Noken

Noken adalah suatu tas yang berasal dari pulau Papua yang biasanya terbuat dari daun atau rumput yang telah di keringkan terlebih dahulu ada juga Noken yang terbuat dari rotan yang di anyam

sedemikian rupa hingga terbentuknya Noken sebagai suatu alat yang memiliki multi fungsi dan mempunyai makna dari masing-masing daerah pembuatannya. Noken Juga berfungsi sebagai tempat (wadah) yang dirajut dan dianyam dari serat pohon atau daun yang kadang diwarnai dan diberi berbagai hiasan termasuk pewarna demi memenuhi kepuasan batin perajin dan terutama penggemar Noken. Noken adalah kerajinan tangan dari hampir semua suku bangsa di Papua yang diwariskan sebagai unsur budaya takbenda yang menjamin kelangsungan hidup untuk mengisi, menyimpan dan membawa barang demi menggenapi kehidupan sehari-hari. Noken adalah tempat untuk mengisi dan menyimpan semua barang di dalam tempat rajutan dan anyaman tangan yang dimanfaatkan pengguna secara aman.

Dalam buku "Cermin Noken Papua" karya Titus Christoforus Pekei, pendiri Institut Ekologi Papua, dan di tuliskan dalam jurnal (heny hidayat, 2016) ada beberapa penjelasan yang dari beliau dianggap penting untuk memperkenalkan masyarakat perajin Noken sekaligus mendekatkan kita pada pemahaman bersama ke depan sebagai berikut. Noken juga dapat di Intepretasikan sebagai tempat untuk barang pribadi, dan dari barang yang diisi ke dalam Noken orang akan mengetahui siapa pemiliknya. Noken adalah kerajinan tangan masyarakat adat tanah Papua yang sudah bernorma, beradat, berbudaya dan beretika dari masa leluhur hingga sekarang. Setelah penjelasan di atas terdapat banyak pandangan serta pemaknaan yang terkandung di dalam Noken itu sendiri lantas dari pengertian Noken di atas timbul beberapa pertanyaan bagaimana Noken sendiri di maknai oleh masyarakat kota Sorong.

### 1.5.2 Identitas Noken sebagai Satau Simbol Kebudayaan

Identitas budaya merupakan konsep yang merujuk pada karakteristik dan nilai-nilai yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari yang lain. Ini mencakup elemen-elemen seperti bahasa, adat istiadat, seni, agama, dan cara berpikir yang dianut oleh kelompok tersebut. Identitas budaya bukan hanya sekedar simbol atau atribut yang dapat dikenali, tetapi juga mencerminkan cara hidup dan pandangan dunia yang dipegang oleh masyarakat. (Piage,2017) Dalam konteks masyarakat, identitas budaya memiliki peranan yang sangat penting. Ia berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota kelompok. Identitas ini memberikan rasa aman dan kepastian dalam lingkungan yang sering kali penuh dengan perubahan dan tantangan, terutama dalam era globalisasi di mana budaya luar dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Noken sebagai suatu identitas masyarakat Papua dimana Noken sendiri berasal dari Papua dan bisa dikatakan sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh pulau Papua maka tidak bisa dipungkiri bahwa Noken bisa saja menjadi salah satu identitas masyarakat Papua khususnya kota Sorong. Noken merupakan hasil karya budaya yang

mempunyai nilai kesenian tinggi di masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari proses pembuatannya yang dilakukan dengan teliti, penuh kesabaran, dan ketekunan. Sebagai simbol identitas, Noken memiliki nilai budaya yang tinggi, seperti pada saat acara-acara upacara adat pengangkatan kepala suku, upacara penyambutan tamu dan sebagai pelengkap dalam perkawinan (mas kawin). Oleh karena itu, Noken sebagai kerajinan tradisional orang Papua mempunyai nilai artistik yang mengandung simbol atau makna tertentu, sehingga dengan makna yang terkandung dalam Noken terdapat harapan-harapan tertentu bagi orang yang menggunakannya, seperti harapan agar selalu mengingat kampung halaman hingga rasa rindu kepada orang tua (Januar, 2017).

Noken menjadi salah satu simbol identitas budaya masyarakat Papua yang memiliki makna mendalam dan multifungsi. Sebagai kerajinan tradisional, Noken bukan sekadar tas yang digunakan untuk membawa barang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat pada masyarakat Papua. Noken terbuat dari serat pohon, kulit kayu, dan bahan alami lainnya, yang menunjukkan keterhubungan masyarakat dengan alam sekitarnya. Proses pembuatannya yang rumit dan dilakukan secara manual oleh kaum perempuan, atau yang biasa disebut "mama-mama," menandakan pentingnya peran perempuan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini

Noken memiliki fungsi yang lebih dari sekedar dari alat transportasi. Dalam kehidupan sehari-hari, Noken digunakan untuk membawa hasil pertanian, seperti sayuran dan umbi-umbian, serta barang dagangan ke pasar. Namun, Noken juga memiliki simbolisme yang kuat, melambangkan kehidupan, perdamaian, dan kesuburan. Di beberapa suku di Papua, seperti suku Dani dan suku Yali, Noken dianggap sebagai bagian dari identitas dan status sosial, di mana kemampuan membuat Noken menjadi salah satu syarat untuk dianggap dewasa dan siap menikah. (Warsilah,2020) Oleh karena itu banyak masyarakat Papua khususnya di Sorong yang berpandangan bahwa Noken ini sebagai suatu simbol untuk memaknai identitas dari masyarakat Papua. Hal ini dikarenakan Noken adalah budaya mereka hanya mereka yang membuat Noken dengan berbagai motif dan corak yang memiliki banyak pemaknaan dari Noken satu ke Noken lainnya sehingga mereka menganggap bahwa Noken adalah bagian dari kehidupan mereka yang berarti suatu identitas dari mereka masyarakat Papua adalah Noken sendiri.

Noken, atau tas tradisional khas Papua, memiliki simbolisme warna yang kuat dan beragam makna dan budaya. Warna-warna pada noken biasanya berasal dari bahan alami, seperti pewarna dari tumbuhan atau tanah, yang mewakili nilai-nilai tradisional masyarakat Papua. Berikut adalah beberapa simbol warna dalam noken. Hitam, melambangkan kekuatan, perlindungan, dan kebijaksanaan. Warna ini sering digunakan untuk menunjukkan kepercayaan adat dan hubungan dengan leluhur. Merah, simbol keberanian, semangat juang, dan

kehidupan. Merah juga bisa mewakili darah sebagai pengorbanan dan kehidupan baru. Kuning, melambangkan kehangatan, kemakmuran, dan kekayaan alam Papua. Kuning juga sering diasosiasikan dengan keagungan atau kehormatan. Putih, warna kesucian, kedamaian, dan spiritualitas. Putih juga sering digunakan dalam konteks ritual adat. Hijau melambangkan alam, kesuburan, dan harmoni. Warna ini mencerminkan hubungan erat masyarakat Papua dengan lingkungan mereka. Cokelat menggambarkan keterikatan dengan tanah dan akar budaya. Warna ini sering hadir sebagai dasar dalam noken tradisional. Warna-warna pada noken seperti di atas tidak hanya mempercantik tas, tetapi juga menceritakan kisah atau pesan tertentu, yang sering terkait dengan identitas suku, status sosial, atau peran dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, identitas budaya dan peran Noken dalam pembentukannya menggambarkan betapa pentingnya memelihara tradisi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, di mana budaya global sering kali mendominasi, pemahaman dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal seperti yang diwakili oleh Noken sangatlah penting. Ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Papua.

### 1.5.3 Pemaknaan Masyarakat Papua Terhadap Noken

Selanjutnya ada pemaknaan sendiri terhadap Noken yang berasal dari masyarakat Papua itu sendiri dimana peneliti sudah mempointkan apa saja pemaknaan Noken sebagai suatu bagian dari mereka yakni

#### **a. Sebagai sarana Pendidikan**

Maksud dari Noken sebagai sarana Pendidikan adalah Noken ini sering digunakan oleh anak-anak Papua khususnya murid Papua untuk digunakan sebagai alat pengganti tas untuk menampung buku-buku pelajaran mereka maka dari itu Noken bisa dikatakan sebagai suatu sarana Pendidikan. Dalam (Elas, 2019) untuk tas Noken yang berukuran kecil biasa dipergunakan oleh siswa-siswa pelajar asli putra-putri daerah Papua untuk dipergunakan sebagai tempat buku dan keperluan belajar di bangku sekolah maupun di kampus. Hal ini menjadikan suatu ciri khas yang dimiliki oleh pelajar dan mahasiswa dari Papua yang melambangkan atau memaknai bahwa Noken bisa menjadi salah satu sarana dalam menuntun ilmu dalam artian Pendidikan hal ini diperkuat dengan masih banyak pelajar yang berasal dari Papua menggunakan Noken sebagai bentuk wujud kebanggaan mereka sebagai salah satu budaya mereka.

#### **b. Sebagai mata pencaharian**

Selanjutnya Noken sebagai mata pencaharian maksudnya adalah selain Noken digunakan dalam menempuh Pendidikan Noken juga dimaknai sebagai suatu mata pencaharian mereka yakni. Tas Noken ini sendiri memiliki ukuran yang bervariasi, bahkan ada yang

berukuran besar yang biasa dipakai oleh mama-mama yang bekerja sebagai petani dan mampu mengangkat bahan hasil bumi yang cukup berat dengan menggunakan tas Noken ini, dan uniknya lagi ini digunakan dengan memakai jidat atau bagian depan kepala mereka dengan mengalungkannya ke arah belakang punggung mereka (Elas, 2019). Dari penjelasan di atas bahwa dapat kita ketahui Noken bisa menjadi suatu alat mata pencaharian khususnya sebagai wadah atau tempat menyimpan hasil pertanian atau ternak yang akan dijual kembali atau di konsumsi sendiri.

#### **c. Sebagai tanda kedewasaan**

Noken sebagai tanda kedewasaan. Umumnya Noken sendiri dibuat oleh mama-mama Papua atau kaum wanita dengan rumitnya anyaman dari Noken ini sendiri sehingga tidak semua kaum wanita bisa membuat Noken padahal Noken sendiri adalah suatu budaya yang turun temurun bagi masyarakat mereka. Hal ini dijelaskan dalam artikel. hanya orang Papua saja yang boleh membuat Noken. Membuat Noken sendiri dahulu bisa melambangkan kedewasaan si perempuan itu. Karena jika perempuan Papua belum bisa membuat Noken dia tidak bisa dianggap dewasa dan itu merupakan syarat untuk menikah. perempuan yang menguasai pembuatan Noken menunjukkan bahwa ia telah dewasa. Jika sudah dianggap dewasa, maka perempuan Papua barulah boleh menikah (Elas, 2019). Dikarenakan proses yang lama serta butuh keahlian khusus dalam menganyam suatu Noken maka tidak heran bahwa kaum wanita di Papua akan dianggap dewasa dan siap menikah jika dia sudah mahir dan pandai dalam membuat Noken.

#### **d. Sebagai suatu warisan budaya**

Dalam hal ini sudah tidak dipungkiri bahwa Noken adalah salah satu situs warisan budaya hal ini di kuatkan dengan di sah oleh UNESCO bahwa Noken adalah satu warisan budaya yang berasal dari Papua sehingga kita sebagai masyarakat harus melestarikan dan memperkenalkan Noken sebagai salah satu budaya Indonesia Karena Noken merupakan pengembangan warisan budaya sebagai atribut hidup bersama masyarakat adat, maka Noken diperkenalkan termasuk dalam warisan budaya tak benda dan lembaga antar pemerintah UNESCO dapat mengakuinya sebagai warisan budaya yang membutuhkan perlindungan mendesak, yang diresmikan pada tanggal 4 Desember 2012 di Paris, Prancis (heny hidayat, 2016). Oleh karena itu Noken perlu perlindungan khusus dan oerlu dilestarikan sehingga Noken ini tidak hilang oleh perkembangan zaman dengan kita melestarikan dan mengenalkan Noken sebagai suatu situs warisan budaya maka kita sudah memberikan apresiasi terhadap budaya Noken.

#### **e. Sebagai simbol kedamaian**

Noken dalam pemaknaan sendiri bisa dikatakan sebagai lambang perdamaian kenapa karena Noken sendiri dibuat untuk segala fungsi yang dimaknai pemakaiannya dengan berbeda sehingga Noken bisa dikatakan sebagai simbol perdamaian. Noken bagi orang Papua adalah sebagai simbol perdamaian antarsuku. Hal ini karena, jika

terjadi peperangan antarsuku, Noken merupakan benda yang harus ada dalam proses perdamaian. Filosofi perdamaian dalam konteks kesatuan, sebenarnya telah terlihat pada kemampuan semua suku dalam pembuatan kerajinan tersebut. Oleh karena itu, dengan persamaan kemampuan membuat Noken yang mereka buat, menumbuhkan rasa persaudaraan satu rumpun, yang ditandai oleh kesamaan kebudayaan yang mereka miliki. Dengan demikian, ketika berbicara tentang Noken sama dengan memperbincangkan Papua secara keseluruhan. Meskipun di setiap daerah memiliki istilah dan motif yang berbeda.

#### **1.5.4 Perbedaan pemaknaan noken di desa dan Kota**

Pemaknaan noken di desa (wilayah adat) dan kota, memiliki perbedaan yang signifikan karena konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat.. Berikut uraian penjelasannya

##### **a. Sebagai simbol budaya dan tradisi di desa**

Noken memiliki makna yang mendalam sebagai simbol identitas budaya masyarakat Papua. Penggunaan noken menunjukkan hubungan erat dengan adat dan tradisi setempat. Biasanya digunakan dalam kegiatan adat, seperti upacara keagamaan, pesta adat, dan simbol perdamaian atau rekonsiliasi. Fungsi Noken digunakan untuk membawa hasil kebun, barang dagangan, atau kebutuhan sehari-hari. Tas ini juga melambangkan kemandirian dan kemampuan bertahan hidup karena dibuat sendiri menggunakan bahan-bahan alami seperti serat kayu (kulit pohon anggrek atau pohon agel). Pewarisan Nilai di desa, noken sering dibuat oleh perempuan dan menjadi bagian dari proses pendidikan budaya antar generasi, di mana keterampilan membuat noken diajarkan kepada anak-anak perempuan. Simbol Ekologi Karena bahan noken berasal dari alam, pemakaiannya memperlihatkan hubungan harmonis masyarakat adat dengan lingkungan.

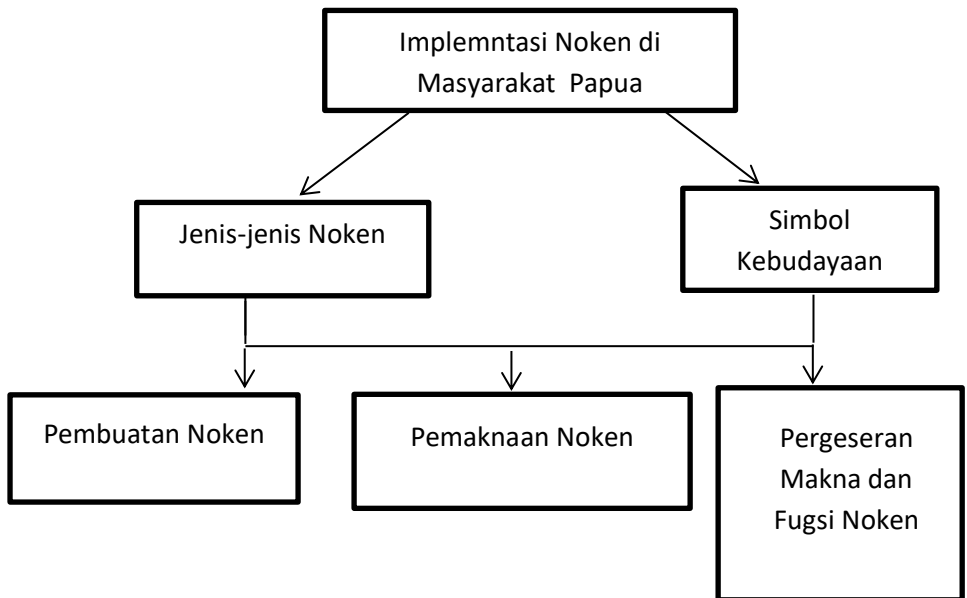
##### **b. Simbol identitas dan kebanggaan di kota (moderen)**

Di perkotaan, noken lebih sering dimaknai sebagai simbol identitas budaya Papua dalam konteks modern. Orang Papua yang tinggal di kota menggunakannya untuk menunjukkan kebanggaan terhadap asal usul mereka. Pada acara-acara resmi, seperti perayaan Hari Kemerdekaan atau event kebudayaan, noken dikenakan sebagai simbol keunikan budaya Papua. Untuk Produk Ekonomi dan Souvenir, Noken sering dijadikan produk kerajinan untuk dijual sebagai souvenir atau barang fashion modern. Hal ini membantu masyarakat adat memanfaatkan noken sebagai sumber pendapatan tambahan. Di kota, noken juga digunakan sebagai aksesoris yang dimodifikasi dengan desain kontemporer untuk menarik perhatian konsumen non-Papua. Penggunaan Fungsional, meskipun jarang digunakan untuk membawa barang berat seperti di desa, noken di kota masih digunakan sebagai

tas sehari-hari, terutama untuk membawa dokumen atau barang ringan.

### 1.6 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya. Metode kualitatif juga memberikan suatu deskriptif terhadap suatu masalah yang akan di teliti. Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan Pendekatan Etnografi dengan meninjau Penelitian lapangan yang relevan dengan catatan-catatan Etnis yaitu penelitian secara langsung pada obyek atau narasumber dengan maksud memperoleh data dari lapangan dengan jelas dan lengkap. Dan juga peneliti meperoleh data dengan wawancara secara tidak langsung menggunakan media teknologi pada masa Ini. (Moleong,2007)

#### 2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian yang akan di lakukan oleh Peneliti akan di Deskripsikan sebagai berikut :

##### 2.2.1 Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Sorong yang terdapat di beberapa titik tempat yakni di sekitaran terminal pusat kota Sorong sebagai masyarakat pembuat atau pengrajin Noken itu sendiri dan juga sekitaran Pasar Remu Kota Sorong. Hal ini di dasari oleh beberapa Alasan Sebagai Berikut :

- Tempat tesebut menjadi Pusat Kebudayaan Noken di Kota Sorong
- Terdapat Multikulturalisme dari motf Noken yang berbeda pada setiap daerah
- Menjadi pusat jual beli noken di tempat tersebut

##### 2.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan dengan melihat situasi lapangan dari fenomena etnografi dengan memberikan batasan penelitian berlangsung.

#### 2.3 Teknik pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini di tentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan yang dilakukan secara

sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan. Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang paham dengan konsep Noken. menggunakan Noken pada kesehariannya dalam kehidupan masyarakat. masyarakat yang membuat Noken dari proses pengupulan bahan, menganyam hingga menjadi suatu Noken. Mama-mama Papua yang menjual dan mendistribusikan Noken. Adapun Tabel Informan yang akan di jelaskan dibawah ini.

**Tabel Informan**

No	Nama	umur	Suku
1	Merry	37	Maybrat
2	Yosina	49	Maybrat
3	Tresya	21	Serui
4	Oce	38	Inanwatan
5	Yakonias Yoek Nuride	64	Imeko
6	Sipora Imbiri	37	Serui
7	Laurensina Mambrasar	70	Biak
8	Theodora Hamong	40	Jayapura

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada Buku Metode Penelitian Kualitatif yang di tulis oleh Moleong (2007). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 2.4.1 Observasi (pengamatan)

Melalui Teknik observasi, peneliti mencatat bahwa Noken sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial, yang menunjukkan keterkaitan antara Noken dan tradisi budaya Papua. Noken juga menjadi bagian dari proses sosialisasi, di mana

perempuan Papua, khususnya, diajarkan untuk membuat Noken sebagai bagian dari pendidikan budaya mereka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, seperti kerja keras, keterampilan, dan penghormatan terhadap tradisi. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti bagaimana Noken berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas etnis dan kultural di tengah arus modernisasi.

Masyarakat Papua di Kota Sorong, yang merupakan daerah urban, menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi ini di tengah pengaruh budaya luar. Namun, Noken tetap dipandang sebagai simbol kekuatan dan ketahanan budaya, yang mengikat generasi muda dengan akar budaya mereka. Observasi ini menunjukkan bahwa Noken tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga nilai simbolis yang mendalam, yang mencerminkan identitas masyarakat Papua. Dengan demikian, Noken menjadi lebih dari sekadar barang fisik; ia adalah representasi dari sejarah, nilai, dan identitas kolektif masyarakat Papua yang harus dilestarikan dan dihargai.

#### 2.4.2 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian mengenai tafsir budaya Noken sebagai identitas masyarakat Papua di Kota Sorong memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Noken dipahami dan dimaknai oleh masyarakat setempat. Penelitian ini melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah perempuan Papua yang merupakan pengguna dan pembuat Noken, serta beberapa tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang budaya lokal. Melalui wawancara ini, terungkap bahwa Noken tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membawa barang, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya.

Wawancara juga mengungkapkan bahwa proses pembuatan Noken melibatkan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak perempuan yang mengaku belajar membuat Noken dari ibu atau nenek mereka, dan ini menjadi momen penting dalam pembelajaran budaya. Wawancara juga mencerminkan tantangan yang dihadapi Noken dalam konteks modernisasi. Beberapa responden mengungkapkan kekhawatiran bahwa generasi muda kurang tertarik untuk belajar membuat Noken, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Secara keseluruhan, wawancara mendalam dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Noken dipahami sebagai simbol identitas yang kuat dalam masyarakat Papua di Kota Sorong. Noken bukan hanya sekadar barang, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai, tradisi, dan hubungan sosial yang mendalam dalam komunitas mereka.

#### 2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian mengenai tafsir budaya Noken sebagai identitas masyarakat Papua di Kota Sorong mencakup

berbagai aspek yang menggambarkan makna dan fungsi Noken dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemaknaan yang lebih dalam dari Noken sebagai simbol budaya. Dalam dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan perempuan Papua yang terlibat dalam pembuatan dan penggunaan Noken. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Noken bukan hanya sekadar alat untuk membawa barang, tetapi juga merupakan representasi dari identitas dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Papua. Para responden menekankan bahwa Noken memiliki makna yang lebih dalam, seperti simbol kekuatan, ketahanan, dan hubungan dengan alam serta leluhur mereka.

## 2.5 Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini Peneliti akan memilih teknik analisis data yang diadopsi dari Moleong (2007) yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data yang komprehensif melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Papua di Kota Sorong untuk menggali pandangan mereka tentang Noken dan maknanya dalam konteks identitas budaya. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana Noken digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan upacara adat, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana Noken beroperasi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mentranskripsi hasil wawancara dan catatan observasi. Proses ini sangat penting, karena transkripsi yang akurat akan memudahkan analisis selanjutnya. Dengan data yang telah terstruktur, peneliti kemudian melakukan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Tema ini mungkin mencakup makna simbolis Noken, nilai-nilai budaya yang terkait, dan peran Noken dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Papua.

Analisis isi adalah langkah Selanjutnya yang diterapkan untuk menggali makna yang terkandung dalam data. Dalam analisis ini, data dikode berdasarkan tema yang telah diidentifikasi, dengan tujuan untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan bagaimana Noken berkontribusi pada identitas masyarakat. Proses interpretasi data kemudian dilakukan dengan merujuk pada teori-teori tafsir budaya, mengaitkan temuan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta mempertimbangkan bagaimana Noken berfungsi sebagai simbol identitas. Validasi temuan juga menjadi aspek penting dalam analisis, di mana triangulasi dilakukan untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi ini dapat melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan perspektif dari berbagai informan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

Dalam tahapan selanjutnya, peneliti melakukan kontekstualisasi temuan, menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas, termasuk dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi masyarakat Papua di Kota Sorong. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami bagaimana Noken sebagai simbol identitas berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal. Akhirnya, hasil analisis disusun dalam bentuk narasi yang jelas dan terstruktur, dengan memberikan contoh konkret dari data untuk mendukung argumen. Penyajian hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan kompleksitas makna Noken dalam konteks identitas budaya masyarakat Papua, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan makna Noken dalam kehidupan masyarakat di Kota Sorong. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang interaksi antara budaya, identitas, dan simbol.

## 2.6 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan landasan moral dan profesional yang harus dijunjung tinggi dalam setiap proses ilmiah, terutama dalam penelitian yang melibatkan manusia dan komunitas budaya tertentu. Dalam skripsi yang berjudul *Makna Noken sebagai Identitas Masyarakat Papua di Kota Sorong*, keberadaan etika penelitian menjadi sangat krusial karena penelitian ini tidak sekadar menggali informasi umum, melainkan mencoba memahami makna simbolik dan identitas budaya dari suatu komunitas yang memiliki sejarah panjang perjuangan sosial, politik, dan kultural. Oleh karena itu, peneliti wajib menempatkan etika sebagai prinsip utama sejak perencanaan penelitian hingga publikasi hasil akhir.

Pertama-tama, penelitian ini berfokus pada *noken*—tas tradisional Papua yang secara filosofis dan simbolis memiliki kedudukan tinggi dalam kehidupan masyarakat. *Noken* bukan hanya alat untuk membawa barang, tetapi juga merupakan simbol kesuburan, kehidupan, solidaritas, dan bahkan spiritualitas. Ia menjadi representasi jati diri perempuan Papua serta simbol kearifan lokal yang telah diwariskan lintas generasi. Bahkan, pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia telah menempatkan *noken* sebagai identitas kolektif yang tidak bisa dilepaskan dari narasi kehidupan orang Papua. Maka, setiap upaya untuk meneliti atau merepresentasikan *noken* dalam konteks akademik harus dilakukan dengan penuh penghormatan, sensitivitas budaya, dan tanggung jawab sosial.

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan prinsip *informed consent* atau persetujuan berdasarkan informasi. Hal ini berarti bahwa sebelum

melakukan wawancara, observasi, atau dokumentasi, peneliti wajib menjelaskan secara terbuka kepada para partisipan mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, manfaat penelitian, serta bagaimana data tersebut akan digunakan dan dipublikasikan. Penjelasan ini harus dilakukan dalam bahasa yang mudah dimengerti, baik menggunakan bahasa Indonesia maupun dialek lokal jika diperlukan. Peneliti tidak boleh menyembunyikan informasi, memanipulasi narasi, atau menyampaikan tujuan penelitian secara samar, karena hal itu akan merusak kepercayaan dan integritas hubungan antara peneliti dan narasumber.

Lebih dari sekadar meminta izin, penelitian ini juga harus dilandasi oleh penghormatan terhadap struktur sosial dan sistem nilai yang berlaku di kalangan masyarakat Papua, khususnya di Kota Sorong sebagai wilayah urban yang menjadi tempat pertemuan antara budaya lokal dan pengaruh luar. Di kota ini, identitas masyarakat Papua kerap kali berada dalam posisi yang rentan, baik secara sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, kehadiran peneliti harus membawa semangat empatik, bukan dominatif. Sebelum menghubungi partisipan, peneliti wajib menemui tokoh adat, tokoh agama, atau pemimpin komunitas setempat sebagai bentuk penghargaan terhadap tatanan sosial yang hidup dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya tindakan formalitas, tetapi merupakan pengakuan atas otoritas moral dan budaya yang dimiliki oleh para pemuka masyarakat dalam menjaga nilai-nilai dan warisan leluhur mereka.

Dalam proses wawancara dan observasi, peneliti wajib menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tidak mengintimidasi. Partisipan harus merasa bahwa mereka memiliki kendali atas cerita dan informasi yang mereka sampaikan. Jika terdapat informasi yang bersifat sensitif atau dianggap sakral oleh masyarakat, peneliti harus menghormatinya dan tidak memaksakan narasumber untuk mengungkapkan hal tersebut. Kepekaan terhadap batas-batas kultural ini sangat penting untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan hubungan antara peneliti dan komunitas.

Selain itu, aspek kerahasiaan dan privasi merupakan bagian penting dari etika penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menjaga identitas partisipan, kecuali jika partisipan memberikan izin eksplisit untuk disebutkan dalam penelitian. Nama, alamat, maupun informasi pribadi lain yang dapat mengarah pada identifikasi partisipan akan dirahasiakan. Penyimpanan data juga dilakukan secara aman, baik dalam bentuk digital maupun fisik, untuk mencegah penyalahgunaan. Peneliti harus menyadari bahwa setiap data yang diperoleh merupakan amanah yang tidak boleh digunakan untuk tujuan di luar kepentingan ilmiah dan pelestarian budaya.

Penelitian ini juga menuntut integritas akademik yang tinggi. Peneliti tidak boleh melakukan pemalsuan data, plagiarisme, atau manipulasi hasil untuk tujuan tertentu. Setiap kutipan, baik dari sumber pustaka maupun dari wawancara, harus ditulis dengan

mencantumkan sumbernya secara jujur dan akurat. Dalam hal terjadi kekeliruan atau ketidaksesuaian selama proses penelitian, peneliti wajib bersikap terbuka dan siap melakukan perbaikan. Kejujuran ilmiah menjadi dasar dari semua proses ini, agar hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan sosial.

Lebih jauh lagi, etika penelitian dalam konteks ini juga mencakup tanggung jawab terhadap hasil penelitian. Peneliti memiliki kewajiban untuk mengembalikan manfaat dari penelitian ini kepada masyarakat Papua yang telah memberikan waktunya, pengetahuannya, serta membuka akses terhadap budaya dan nilai-nilai lokal. Bentuk pengembalian ini bisa berupa laporan singkat hasil penelitian, dialog komunitas, atau media lain yang memungkinkan masyarakat mengetahui bagaimana pandangan mereka direpresentasikan dalam kajian ilmiah. Dengan demikian, masyarakat tidak sekadar menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam proses produksi pengetahuan.

Keseluruhan praktik etika dalam penelitian ini harus dijalankan dalam semangat keadilan, kemanusiaan, dan saling menghormati. Peneliti tidak boleh menjadikan pengetahuan budaya Papua sebagai komoditas akademik semata. Alih-alih demikian, peneliti perlu menempatkan diri sebagai jembatan antara dunia akademik dan komunitas lokal, dengan tujuan untuk membangun pemahaman lintas budaya yang lebih inklusif dan empatik. Penelitian tentang *noken* bukan hanya kajian tentang benda budaya, tetapi juga penggalian terhadap eksistensi, perjuangan, dan ekspresi identitas masyarakat Papua di tengah tantangan modernisasi dan marginalisasi.

Oleh sebab itu, etika penelitian dalam skripsi ini tidak hanya bersifat administratif atau prosedural, melainkan merupakan perwujudan nilai-nilai moral yang bersifat mendasar: menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi kebudayaan, dan membangun pengetahuan yang berkeadilan. Etika menjadi napas dari seluruh proses ilmiah yang dijalankan, sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik bagi ilmu pengetahuan, kebudayaan nasional, maupun pemberdayaan masyarakat Papua itu sendiri.

## 2.7 Hambatan Penelitian

Dalam pelaksanaan suatu penelitian lapangan, khususnya yang mengkaji aspek sosial-budaya seperti makna *noken* sebagai identitas masyarakat Papua di Kota Sorong, tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Hambatan-hambatan ini bersifat multidimensional, mulai dari kendala teknis, administratif, sosial, kultural, hingga emosional. Peneliti yang terlibat langsung dalam dinamika masyarakat akan menghadapi kompleksitas medan lapangan yang tidak selalu sesuai dengan perencanaan awal. Oleh

karena itu, pemaparan mengenai hambatan penelitian menjadi penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai situasi yang memengaruhi proses pengumpulan data, serta menjadi refleksi kritis atas dinamika sosial yang dihadapi.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi dan bahasa. Meskipun Kota Sorong merupakan wilayah urban yang masyarakatnya cukup heterogen, tetapi masih terdapat sejumlah komunitas lokal Papua yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, seperti Bahasa Moi, Biak, atau Maybrat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses wawancara mendalam, khususnya ketika narasumber yang dipilih adalah orang tua atau tokoh adat yang lebih fasih berbicara dalam bahasa ibu mereka dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Dalam beberapa kasus, peneliti harus dibantu oleh penerjemah lokal untuk memahami makna-makna simbolik dan terminologi adat yang berkaitan dengan *noken*. Keterbatasan ini memengaruhi efektivitas komunikasi, dan kadang menyebabkan pergeseran makna dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh narasumber.

Selain hambatan bahasa, peneliti juga menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan dengan komunitas lokal. Masyarakat Papua, khususnya di wilayah Sorong, telah lama hidup dalam konteks sosial-politik yang rumit dan penuh kecurigaan terhadap pihak luar. Ada sejarah panjang ketegangan antara masyarakat adat Papua dengan struktur kekuasaan yang dianggap tidak selalu berpihak kepada kepentingan mereka. Dalam konteks ini, kehadiran peneliti yang berasal dari luar komunitas meskipun untuk tujuan akademik pada awalnya kerap kali disambut dengan keraguan. Beberapa narasumber enggan berbicara terbuka karena menganggap bahwa penelitian ini mungkin akan dimanfaatkan untuk kepentingan di luar kepentingan masyarakat itu sendiri. Membangun kepercayaan dengan komunitas setempat membutuhkan waktu yang cukup panjang, kesabaran, serta pendekatan yang penuh empati dan hormat terhadap budaya lokal. Peneliti harus menunjukkan bahwa ia tidak hadir sebagai pengambil informasi, melainkan sebagai mitra dialog yang tulus ingin belajar dan mendengarkan.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan akses terhadap sumber informasi tertentu. Penelitian mengenai makna *noken* seringkali melibatkan pemahaman terhadap ritual, upacara adat, dan sejarah lokal yang tidak terdokumentasi secara tertulis. Sebagian besar pengetahuan tersebut bersifat lisan, diwariskan dari generasi ke generasi, dan hanya diceritakan dalam konteks tertentu yang dianggap sakral. Peneliti tidak selalu dapat dengan mudah mengakses cerita-cerita tersebut karena ada aturan adat yang mengatur siapa yang boleh menceritakan, dalam situasi seperti apa, dan kepada siapa. Dalam beberapa kesempatan, peneliti harus menunggu momen adat tertentu seperti pertemuan keluarga besar, ritual budaya, atau kegiatan komunitas agar dapat

mendengarkan langsung penuturan narasumber yang kredibel. Ketidakterjadwalan momen-momen tersebut menjadikan proses pengumpulan data lebih panjang dan menuntut fleksibilitas waktu yang tinggi.

Secara teknis, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang terbatas dan dengan dukungan logistik yang tidak terlalu besar. Kota Sorong, meskipun merupakan kota besar di Papua Barat Daya, tetap memiliki tantangan geografis dalam menjangkau daerah-daerah tertentu tempat tinggal masyarakat adat yang masih kuat mempraktikkan nilai-nilai budaya *noken*. Perjalanan menuju lokasi narasumber membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Belum lagi kondisi cuaca yang tidak menentu, terutama ketika musim hujan, dapat mempersulit akses dan mengganggu kelancaran kegiatan lapangan.

Di sisi lain, peneliti juga menghadapi hambatan emosional dan psikologis yang tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa wawancara, narasumber membagikan cerita hidup mereka yang penuh dengan perjuangan, kehilangan, dan pengalaman marginalisasi yang menyakitkan. Sebagai manusia, peneliti terkadang terbawa secara emosional dan merasa bersalah karena hanya dapat mendengar tanpa mampu memberikan solusi konkret atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Papua. Beban moral ini menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika peneliti menyadari bahwa hasil penelitian akademik tidak selalu mampu langsung mengubah realitas sosial yang dialami oleh komunitas.

Hambatan administratif juga muncul dalam bentuk perizinan penelitian. Sebelum melakukan kegiatan lapangan, peneliti wajib mengurus surat izin penelitian dari institusi pendidikan, serta rekomendasi dari pemerintah daerah dan instansi terkait. Proses pengurusan ini terkadang memakan waktu lama dan bersifat birokratis, sehingga memperlambat pelaksanaan penelitian. Selain itu, adanya pembatasan aktivitas sosial akibat situasi tertentu seperti kebijakan keamanan lokal atau kondisi darurat juga dapat memengaruhi kebebasan peneliti dalam menjangkau komunitas.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini mencerminkan betapa kompleks dan dinamisnya proses penelitian budaya. Namun demikian, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang mutlak, melainkan justru menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Papua. Dengan menjadikan setiap tantangan sebagai pelajaran, peneliti mampu membangun pendekatan yang lebih reflektif, adaptif, dan manusiawi dalam melaksanakan penelitian ini.

## 2.8 Refleksi Penelitian

Melaksanakan penelitian dengan fokus pada *Makna Noken sebagai Identitas Masyarakat Papua di Kota Sorong* merupakan sebuah pengalaman intelektual dan emosional yang sangat berharga dan penuh makna bagi penulis. Proses ini bukan hanya menjadi perjalanan akademik dalam rangka menyelesaikan kewajiban skripsi sebagai bentuk akhir studi di perguruan tinggi, melainkan juga menjadi ruang kontemplatif dan perenungan mendalam tentang relasi antara pengetahuan, budaya, dan kemanusiaan. Refleksi ini disusun sebagai upaya untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan akademik yang muncul selama proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan akhir.

Penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap keberadaan *noken*, yang selama ini dikenal hanya sebagai tas rajut tradisional khas Papua. Namun, setelah membaca literatur dan melakukan pengamatan awal, penulis menyadari bahwa *noken* bukan sekadar benda, tetapi sebuah simbol yang kaya akan makna filosofis, spiritual, dan sosial. *Noken* adalah representasi kehidupan, kelahiran, keterhubungan, dan identitas kolektif orang Papua. Hal ini membangkitkan keinginan penulis untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Papua di Kota Sorong memaknai *noken*, terutama di tengah arus modernisasi dan urbanisasi yang semakin masif.

Refleksi pertama yang muncul adalah kesadaran akan keterbatasan perspektif peneliti dalam memahami sepenuhnya kompleksitas budaya masyarakat Papua. Sebagai peneliti yang berasal dari luar konteks budaya yang diteliti, penulis menyadari adanya tantangan dalam membangun pemahaman yang benar-benar otentik tentang makna *noken* dari sudut pandang orang dalam (*insider*). Proses ini menuntut kerendahan hati dan kepekaan budaya yang tinggi. Peneliti tidak bisa sekadar membawa kerangka berpikir ilmiah atau logika akademik yang bersifat barat-sentris untuk memahami simbol budaya yang sarat akan nilai-nilai lokal dan kosmologi masyarakat adat.

Refleksi kedua muncul dari proses membangun hubungan dengan masyarakat lokal. Pada awalnya, penulis sempat merasakan kegamangan saat mencoba mendekati narasumber. Ada perasaan canggung dan takut dianggap sebagai orang luar yang datang hanya untuk 'mengambil' informasi. Namun, dari sinilah penulis belajar bahwa penelitian yang bersifat etnografis dan kualitatif tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Butuh waktu untuk mendekat, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan ruang dialog yang setara. Peneliti harus mampu menjadi pendengar yang baik, bukan hanya pengumpul data. Ketika narasumber mulai membuka cerita, bukan hanya soal *noken*, tetapi juga sejarah hidup mereka, pengalaman trauma, dan harapan tentang masa depan Papua,

penulis merasa terhormat karena diberi kepercayaan untuk menjadi saksi atas kisah-kisah yang mungkin tak tertulis dalam buku-buku sejarah.

Proses mendengarkan ini membuka ruang kesadaran baru bagi penulis: bahwa penelitian bukan hanya soal pencarian data, tetapi tentang relasi antarmanusia. Dalam hubungan ini, narasumber bukan objek, melainkan subjek yang memiliki suara, agensi, dan martabat. Peneliti tidak memiliki otoritas mutlak untuk menafsirkan budaya mereka semauanya, melainkan harus menjadi mitra yang bersedia belajar dan menghormati. Pengalaman ini menumbuhkan sikap rendah hati akademik (*epistemic humility*) dalam diri penulis. Bahwa dalam setiap narasi, ada pengalaman yang tak tergantikan, ada luka yang tidak terlihat, dan ada makna yang tidak selalu bisa dijelaskan secara teoretik.

Refleksi berikutnya berkaitan dengan dinamika dalam proses pengumpulan dan analisis data. Banyak data yang diperoleh dalam bentuk cerita lisan, simbol, atau praktik budaya yang tidak bisa langsung diterjemahkan dalam bahasa ilmiah. Hal ini membuat penulis harus benar-benar memahami konteks, latar belakang, dan situasi saat cerita itu muncul. Misalnya, ketika seorang ibu bercerita tentang bagaimana *noken* menjadi simbol perjuangan dan harapan dalam keluarganya, penulis harus memahami bukan hanya makna kata-katanya, tetapi juga ekspresi wajah, nada suara, dan situasi emosional di baliknya. Proses ini mengajarkan bahwa kualitatif bukan hanya metode, tetapi juga pendekatan humanistik yang menuntut empati, kesabaran, dan keterlibatan penuh.

Refleksi mendalam juga muncul ketika menulis hasil temuan. Penulis merasakan tanggung jawab besar untuk merepresentasikan cerita dan makna yang diperoleh dengan jujur dan bermartabat. Ada ketakutan: jangan sampai tulisan ini menyederhanakan makna *noken*, atau yang lebih parah mengambil narasi masyarakat tanpa pengembalian yang adil. Oleh karena itu, dalam proses penulisan, penulis berusaha keras untuk menjaga suara narasumber tetap terdengar, memberikan ruang pada kutipan langsung, serta menyampaikan konteks budaya secara utuh. Ini menjadi bagian dari komitmen etis penulis untuk tidak menjadikan penelitian ini sebagai proyek akademik yang elitis, melainkan sebagai jembatan untuk saling memahami dan menghargai.

Hal lain yang menjadi bagian penting dalam refleksi ini adalah dampak emosional dari penelitian. Beberapa kali, penulis merasa terhanyut dalam cerita-cerita pilu tentang diskriminasi, kehilangan identitas, dan perjuangan bertahan di tengah tekanan budaya mayoritas. Ada momen ketika penulis merasa marah, sedih, bahkan bersalah, karena menyadari bahwa ketimpangan yang dialami masyarakat Papua tidak bisa dilepaskan dari struktur yang lebih besar. Namun, di sisi lain, penulis juga merasa terinspirasi oleh kekuatan, ketabahan, dan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya, khususnya *noken*. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa

budaya bukan hanya memori masa lalu, tetapi juga alat perlawanan dan kebangkitan.

Refleksi terakhir dalam proses ini adalah pemahaman bahwa penelitian ini telah mengubah cara pandang penulis terhadap budaya, identitas, dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu bukanlah ruang steril yang hanya berisi teori dan data, tetapi medan yang hidup dan bergerak bersama pengalaman manusia. Budaya tidak bisa dipahami hanya melalui konsep-konsep besar seperti 'struktur' atau 'representasi', melainkan harus dilihat sebagai praktik sehari-hari yang konkret dan penuh nuansa. Dalam konteks *noken*, penulis belajar bahwa satu helai benang yang dirajut memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar bahan. Ia adalah lambang cinta, kerja keras, ingatan kolektif, dan perlawanan simbolik terhadap penghapusan identitas.

Pada akhirnya, refleksi ini menjadi kesaksian bahwa proses penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk transformasi pribadi. Penulis merasa lebih sadar, lebih empatik, dan lebih bertanggung jawab dalam melihat dunia. Penelitian ini mengajarkan bahwa belajar dari masyarakat adat bukan berarti membawa ilmu kepada mereka, tetapi justru membuka diri untuk menerima kebijaksanaan yang telah lama mereka miliki. *Noken* menjadi jendela yang membuka banyak lapisan pemahaman: tentang komunitas, tentang perempuan, tentang relasi manusia dengan alam, dan tentang harapan akan masa depan yang lebih adil.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya kolektif untuk memahami dan menghargai budaya Papua. Lebih dari itu, semoga refleksi ini menjadi pengingat bahwa dalam setiap riset, yang terpenting bukan hanya hasil akhirnya, tetapi proses perjalanan yang penuh pertemuan, pembelajaran, dan pemanusiaan.